Volume 10, Nomor 2, Juli Desember 2010 ISSN 1858 0750

DARUSSALAM

JURNAL ILMIAH ISLAM DAN SOSIAL

TAREKAT DAN REPOSISI ANTARA KELAS BAWAH - KELAS MENENGAH
Oleh: A. Fauzan Saleh

PENDEKATAN PHENOMENOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM: TELAAH PEMIKIRAN RICHARD C. MARTIN
Oleh: Abdul Hadi

TEOLOGI DAN PEMBANGUNAN (Sebuah Analisa Filosofis)
Oleh: Muhammad Iqbal Noor

DINAMIKA ISLAM TRADISIONAL: POTRET PRAKTIK KEAGAMAAN UMAT ISLAM BANJARMASIN PADA BULAN RAMADHAN 1431 H
Oleh: Hamidi Ilhami

PETA PEMIKIRAN LIBERALISASI FIQH (HUKUM ISLAM)
Oleh: M. Hanafiah

ITSBAT NIKAH DALAM HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA
Oleh: H. Ahmad Ainani

MADRASAH DAN PEMBEDAYAAN PERAN MASYARAKAT
Oleh: Soprayani

STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN MENUJU MASA DEPAN
Oleh: Murdan

Diterbitkan Oleh :
SEKOLAH TINGGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUSSALAM MARTAPURA
KALIMANTAN SELATAN
Telp. (0511) 4722034 Faxs. (0511) 4721307

STRATEGI PENGEMBANGAN PESANTREN MENUJU MASA DEPAN

*Oleh: Murdan**

Abstrak

Dunia pendidikan pesantren pada dasarnya masih menghadapi problema pokok berupa rendahnya mutu sumber daya manusia yang mengelola pendidikan. Hal ini erat kaitannya dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan(ustadz dan ustadzah) yang masih lemah dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang kurang selektif. Disamping itu, globalisasi juga mempengaruhi dunia pendidikan, dan kalangan pendidikan meresponnya dengan cara yang berbeda-beda, termasuk kalangan pesantren. Masa depan pendidikan pesantren tersebut, secara tidak langsung menuntut pengelola pendidikan pesantren untuk bersikap rasional dan lebih berorientasi kepada kebutuhan masyarakat luas. Oleh karena itu, dalam menatap masa depan pendidikan pesantren agar mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu adanya keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara fundamental dan menyeluruh. Oleh karena itu perlu adanya strategi.

Kata kunci : Strategi, globalisasi, pengembangan, pesantren

A. Pendahuluan

Masa depan pendidikan pesantren terutama di Indonesia, akan ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara internal, dunia pendidikan pesantren pada dasarnya masih menghadapi problema pokok berupa rendahnya mutu sumber daya manusia yang mengelola pendidikan. Hal ini erat kaitannya dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan (ustadz dan ustadzah) yang masih lemah dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang kurang selektif. Adapun secara eksternal, masa depan pendidikan pesantren

* Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

DAFTAR PUSTAKA

Anggani Sudono, M.A., Mengembangkan Kesadaran Masyarakat; Berpartisipasi Meningkatkan Pendidikan Anak Bangsa, dalam Membangun Masyarakat Pendidikan, Bahan Bacaan Inservice Training BP-3 MI & MTs, INSEP bekerjasama dengan BEP Depag Jakarta, 2001.

Depag RI dan PPIM, Menteri-menteri Agama RI, *Biografi Sosial Politik*, Jakarta, INIS, PPIM dan Balitbang Depag, 1998.

Ensiklopedi Islam – 2 Fas-kal, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993

Ghulam Farid Malik, DR., *Pedoman Manajemen Madrasah*, Basis Education Project (BEP) Depag RI kerjasaman dengan FKBA, Yogyakarta, 2000.

Ibrahim Musa, DR, M.A., *Otonomi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pusat Penelitian Kelembagaan Universitas Terbuka, Jakarta, 2000.

Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekoleh*, LP3M, Jakarta, 1984.

Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, CV. Amisco, 1996.

Zamakhsyari Dhofier, K.H. Hasyim Asy'ari, *Penggalang Islam Tradisional*, Prisma 1, Januari 1984

dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu : globlisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.[1]

Globalisasi mempengaruhi dunia pendidikan, dan kalangan pendidikan meresponnya dengan cara yang berbeda-beda. Ada kalangan yang meresponnya dengan *permisif, defensif* dan *transformatif*. Kelompok *permisif* akan cenderung menerima begitu saja pola dan model budaya global yang dialirkan melalui teknologi informasi, tanpa memahami nilai dan substansinya. Kelompok *defensif* akan *apriori* terhadap capaian budaya dan peradaban global, semata-mata karena ia tidak datang dari tradisi yang diikutinya selama ini. Adapun kelompok *transformatif* berusaha mendialogkan antara budaya global dengan budaya lokal sehingga terjadi sintesis budaya yang dinamis dan harmonis.[2]

Demokratis mempengaruhi masa depan pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa sistem pendidikan kita bersifat sentralistik, seragam dan dependen, maka belakangan ini berkembang tuntutan pengelolaan pendidikan yang lebih otonom dan beragam serta independen.

Selanjutnya yang juga mempengaruhi masa depan pendidikan Islam adalah masalah liberalisasi Islam, baik dalam perspektif ekstrem maupun perspektif moderat. Dalam pengertian ekstrem, liberalisasi Islam berarti mengabaikan sama sekali teks-teks suci ketika membahas isu-isu yang memang tidak dijelaskan secara ekplisit di dalamnya. Perspektif moderat menyadari perlunya penafsiran yang bebas terhadap teks-teks suci sejauh konsisten dengan nilai dasar yang dikandungnya, sehingga isu baru apapun yang berkembang dewasa ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan esensi ajaran agama.[3]

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi masa depan pendidikan pesantren tersebut, secara tidak langsung menuntut pengelola

[1] Husni Rahim, ***Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia***, (Jakarta : Logos, 2001), h. 14

[2] ***Ibid.***, h. 14-15

[3] ***Ibid.***, h. 15-16

pendidikan pesantren untuk bersikap rasional dan lebih berorientasi kepada kebutuhan masyarakat luas. Menurut Malik Fadjar, sekarang ini yang menjadi *mainstream* pemikiran pendidikan adalah mempersiapkan SDM di masa mendatang, dan bukan semata-mata sebagai alat untuk membangun pengaruh politik atau alat dakwah dalam arti sempit.[4] Pendidikan pesantren yang tidak didasarkan pada orientasi yang jelas dapat mengakibatkan kegagalan dalam hidup secara berantai dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dalam menatap masa depan pendidikan pesantren agar mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu adanya keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara fundamental dan menyeluruh. Oleh karena itu perlu adanya strategi.

B. Asal-Usul Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata *cantrik* (Jawa), karena perubahan tertentu, kata *cantrik* berubah menjadi santri yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*.[5] Ada pula yang berpendapat istilah pesantren disebut dengan surau (Minagkabau), penyantren (Madura), pondok (Jawa Barat) dan Rangkang (Aceh).[6] Pesantren menurut pengertian dasarnya adalam tempat belajar para santri. Adapun pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.[7] Pondok dalam pengertian lain adalah rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.[8]

---

[4] A. Malik Fadjar, ***"Pengembangan Pendidikan Islam : Sekilas Telaah dari Sisi Mekanisme Alokasi Posisionil"***, dalam Muhammad Wahyuni Nafis, dkk., (ed), ***Kontekstualisasi Ajaran Islam***, (Jakarta : Paramadina, 1995), h. 511.

[5] Jusuf Yasir Faisal, ***Reorientasi Pendidikan Islam***, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 194.

[6] M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dan Dawam Rahardjo, (ed) ***Pesantren dan Pembaharuan,*** (Jakarta : LP3ES, 1995), Cet. Ke-5, h. 82.

[7] Zamakhsyari Dhofier, ***Tradisi Pesantren***, (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 18.

[8] Hasbullah, ***Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia***, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 138.

Selanjutnya dalam kalimat sederhana Dawam Rahardjo memberi pengertian bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.[9]

C. Strategi Pengembangan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta (masyarakat muslim) tentu tidak menghendaki adanya stagnasi atau jalan ditempat. Untuk mengembangkan pesantren ke arah yang lebih maju dan lebih baik memerlukan berbagai strategi. Berikut ini penulis kemukakan beberapa strategi pengembangan pesantren dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menuju masa depan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan pesantren tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan

Selama ini pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum sering diberikan batasan pengertian sebagai berikut:

Pendidikan agama yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran agama,sedangkan pendidikan umum yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran umum. Pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan pada madrasah dan sejenisnya, sedangkan pendidikan umum sebagai lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA dan sebagainya.[10]

Memang idealnya pendidikan Islam lepas dari berbagai pandangan dikotomis. Dulu para pemikir pendidikan Islam ternyata lepas dari dikotomi ini. Ibnu Miskawaih misalnya, menekankan betapa pentingnya pendidikan Islam yang tidak mengabaikan kemampuan berpikir unik pada

[9] Dawam Rahardjo, (ed), ***Pesantren dan Pembaharuan***, (Jakarta : LP3ES, 1995), h. 2.

[10] Muwardi Sutedjo, dkk., ***Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam***, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam Depag RI, dan Universitas Terbuka, 1992), h. 23.

diri manusia yang harus dikembangkan. Potensi ini menurut Miskawaih akan mampu melahirkan ilmu pengetahuan.[11]

Jika sistem dikotomi dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan pesantren,maka yang terjadi adalah kegagalan-kegagalan sebagaimana yang terjadi dewasa ini. Dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan pesantren menjadi sekuler. Amrullah Achmad merinci kegagalan-kegagalan akibat dikotomi dalam Islam dewasa ini sebagai berikut:

a. Kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid.
b. Kegagalan butir pertama menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fikroh Islami.
c. Dikotomi fikroh Islami,menyebabkan adanya dikotomi kurikulum.
d. Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.
e. Dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi abituren pendidikan dalam bentuk *split personality* ganda dalam arti kemusyrikan,kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan,sistem pemikiran,sikap,cita-cita dan perilaku yang disebut sekularisme.
f. Suasana dikotomik ini, melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan tradisi "mengulurkan tangan" ke luar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan objektif atau subjektif, bahwa terjadi krisis dalam penyelenggaraan pendidikan.
g. Lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkokoh sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik, empiristik-intuitif dan materialistik.
h. Tata kehidupan umat yang demikian itu hanya mampu melahirkan Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.
i. Dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da'i yang berusaha merealisir Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial politik-ekonomi-ilmu pengetahuan- teknologi dengan ajaran

[11] Abdurrahman Mas'ud, ***Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama, Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam***, Hasil Penelitian (Semarang : IAIN Walisongo Semarang : 1999/2000), h. 61.

> Islam, agama urusan akhirat dan ilmu-teknologi urusan dunia dengan demikian, lengkaplah sudah kegandaan kehidupan.[12]

Dengan demikian, pemisahan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama menunjukkan adanya penyimpangan dari petunjuk yang dibawa Al-Qur'an. Penyimpangan dimaksud, tampak dalam proses pendidikan Islam yang membuat klasifikasi ilmu menjadi ilmu dunia dan ilmu akhirat. Padahal Al-Qur'an sendiri, tidak menjelaskan adanya dualisme yang demikian, tetapi justru mengajarkan konsep keterpaduan (integratif).

Pendidikan pesantren harus kita jauhkan dari buaian dikotomis antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Hal ini dapat dilakukan apabia kita berani melakukan suatu terobosan baru, yakni dengan pengintegrasian.

Pengintegrasian pendidikan pesantren bukan hanya secara kelembagaan,tetapi mencakup segala aspek nafas penyelenggaran pendidikan,[13] termasuk integrasi nilai-nilai agama.[14] Dengan pendidikan pesantren yang integratif ini diharapkan lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral tinggi.

2. Pendidikan Agama (Islam) harus kontekstual

Di samping pendidikan pesantren yang integratif yakni tidak dikotomik antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama,maka materi pendidikan pesantren harus kontekstual. Selama ini pendidikan pesantren selalu berbicara tentang sesuatu secara tekstual. Kurangnya penalaran ustadz dan ustadzah serta santri terhadap teks akan mengakibatkan pendidikan pesantren menjadi kaku, dan tidak dapat begitu bersaing dengan pendidikan umum, terutama berkenaan dengan materi pendidikan.

---

[12] Amrullah Achmad, ***Pendidikan Islam di Indonesia***, (Yogyakarta : 1991), h. 52-53.

[13] Ahmad Syafii Maarif, "***Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa***" dalam Muslih Usa dan adcn Wijdan SZ (peny.) ***Pendidikan Islam dalam Perubahan Industrial***, (Yogyakarta : Editya Media, 1997), h. 68.

[14] Yusuf Amir Faisal, ***op.cit.***, h. 185.

Mengacu kepada pengalaman bahwa pendidikan pesantren kurang menarik dari sisi materi dan cara penyampaiannya. Dalam hal materi pendidikan terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang normatif, ritualistk, dan eskatologis. Apalagi materi tersebut disampaikan dengan cara memaksa peserta didik tunduk dan patuh tanpa diberi kesempatan untuk melakukan telaah secara kritis.[15]

Oleh karena itu,dituntut keberanian kepada para penyelenggara pendidikan pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan agar materi yang disampaikan itu menarik minat anak didik, dan juga dalam penyampaian materi harus mampu memberikan motivasi kepada anak didik untuk aktif dan melakukan telaah secara kritis, ilmiah, dan sebagainya.

3. Perlunya dilakukan perubahan dan pengembangan metode belajar mengajar pada pendidikan pesantren

Pendidikan pesantren yang tidak dikotomi dan kontekstual belumlah cukup, maka perlu adanya perubahan dan pengembangan pada metode belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidikan di pesantren perlu diperlukan perubahan dan pengembangan, agar pendidikan pesantren tidak ketinggalan. Oleh karena itu, pendidikan pesantren harus mampu menciptakan metodologi pendidikan dan pengajaran yang mampu menggairahkan anak didik untuk belajar lebih lanjut dan berani mengambil keputusan. Selama ini cara mengajar di lembaga pendidikan pesantren selalu didominasi oleh bentuk ceramah, dengan pola guru memberi, dan anak menerima. Hal ini terjadi, karena konsep mengajar yang dianut adalah *delivery system* (cara mengajar dengan sistem penyampaian)[16]. Padahal para santri yang dinamis memerlukan kreativitas. Kreativitas memerlukan keterlibatan santri dala proses belajar mengajar dengan mekanisme saling memberi dan menerma. Untuk

[15] A. Malik Fadjar, ***Reorientasi Pendidikan Islam***, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), h. 138.

[16] Anas Syahrul Alimi dan M. Fadhilah Zaidie, (ed), ***Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesi***, (Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1999), h. 81.

mencapai yang demikian diperlukan keberanian untuk melakukan perubahan-perubahan. Mastuhu merinci perubahan-perubahan dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Mengubah cara belajar dari model warisan kepada pemecahan masalah
b. Mengubaha dari cara hafalan ke dialog.
c. Dari pasif ke *heuristik*.
d. Dari memiliki ke menjadi.
e. Dari mekanais ke kreatif.
f. Dari strategi menguasai sebanyak-anyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat
g. Dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses.
h. Fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.[17]

Apabila pendidikan di pesantren hanya memberikan kesimpulan-kesimpulan tertentu yang tinggal dihapalkan oleh anak didik, tidak saja akan menghambat kreativitas anak didik dalam melakukan interaksinya dalam lingkungan sosial yang lebiah luas, tetapi juga dapat menghalangi kemampuan daya pikir anak.

4. Pendidikan pesantren harus mampu mengembangkan dan memanfaatkan Iptek

Strategi berikutnya adalah Ikemampuan pendidikan pesantren dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara konsepsional, umat Islam belum memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang cepat terutama kemajuan Iptek. Umat Islam jangan sampai terlena oleh kemajuan Iptek, dan harus berupaya mengejarnya. Agar kemajuan Iptek tersebut dapat memberi manfaat yang cukup besar bagi kehidupan manusia terutama umat Islam.

[17] Mastuhu, ***Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam***, Jakarta : logos, 1999), h. 49.

Untuk menghadapi kemajuan Iptek tersebut, M Arifin mengemukakan strategi pendidikan Islam (pesantren), sebagai berikut :

a. Motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan Iptek itu sendiri di mana nilai-nilai Islami menjadi sumber acuannya.
b. Mendidik keterampilan, memanfaatkan produk Iptek bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
c. Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan Iptek.
d. Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumber yang murni dan kontekstual dengan masa depan kehidupan manusia.[18]

Strategi di atas sangat tepat diterapkan dalam dunia pendidikan pesantren., karena pendidikan yang tidak bisa memanfaatkan Iptek akan ketinggalan zaman. Lebih-lebih pada era globalisasi dan informasi sekarang ini, yang diduga pada abad ke-21 terdapat persoalan-persoalan yang lebih kompleks, ketika perkembangan ilmu pengetahuan sudah semakin maju dengan memanfaatkan teknologi canggih.

5. Pendidikan pesantren harus mengacu kepada profesionalisme (mahir)

Dalam mengembangkan pendidikan pesantren tidak cukup mendidik santri yang hanya mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, maka strategi selanjutnya yang dapat dikembangkan oleh pendidikan pesantren adalah mengacu kepada profesionalisme.

Profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu bahwa keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus dan latihan khusus.

Dalam dunia pendidikan tugas profesional bukan semata-mata tugas profesional keguruan, melainkan juga menyangkut tugas profesional keadministrasian. Oleh karena itu, seorang guru bisa berfungsi ganda, yakni sebagai kepala sekolah sekaligus juga sebagai pengajar, pendidikan, dan pembimbing. Untuk dapat menjadi profesional ada beberapa persyaratan

[18] Johri Naisbit dan Patrricia, ***Megatrend 2000***, Jakarta : Binarupa, 1990), 7.

yang harus dipenuhi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Houton seperti yang dikutif oleh H.M. Arifin sebagai berikut :

a. Profesi harus dapat memenuhi kebutuhan sosial.
b. Harus diperoleh melalui latihan kultural dan profesional yang cukup memadai.
c. Menguasai perangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan spesialisasi.
d. Harus dapat membuktikan skill yang diperlukan, baik skill karena pembawaan maupun skill karena hasil belajar.
e. Harus mempunyai kemampuan sendiri untuk tetap berada dalam profesinya selama hidupnya, bukan sebagai batu loncatan menuju profesi lainnya.
f. Harus menjunjung tinggi dan menerima kode etik profesionalnya.[19]

Dengan memperhatikan persyaratan profesional di atas, tampaknya mau tidak mau pendidikan pesantren dalam pengembangannya harus mengacu kepada profesionalisme. Dengan pendidikan yang mengacu kepada profesionalisme, maka akan dapat menghasilkan lulusan yang terampil dan memiliki keahlian khusus, serta berakhlak.

6. Paradigma baru manajemen pendidikan pesantren

Usaha untuk mewujudkan pendidikan pesantren berkualitas, perlu dilakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen. Untuk kepentingan ini, paradigma manajemen mau tidak mau harus mengalami pergeseran dari paradigma lama kepada paradigma baru. Adapun paradigma baru tersebut seperti yang dikemukakan Husni Rahim adalah sebagai berikut:

a. Dari posisi subordinatif ke posisi otonom
b. Dari strategi sentralistik ke strategi desentralistik
c. Dari pengambilan keputusan otoritatif ke pengambilan keputusan partisipatif
d. Dari pendekatan birokratik ke pendekatan profesional
e. Dari model penyeragaman ke model keragaman
f. Dari langkah praktis kaku ke langkah praktis luwes
g. Dari kebiasaan diatur ke kebiasaan berinisiatif

[19] H.M. Arifin, ***op.cit.***, h. 105.

h. Dari serba regulasi ke deregulasi
i. Dari kemampuan mengontrol ke kemampuan mempengaruhi
j. Dari kesukaan mengawasi ke kesukaan memfasitilasi
k. Dari ketakutan dengan risiko ke keberanian mengelola risiko
l. Dari pembiayaan yang boros ke pembiayaan yang efisien
m. Dari kecerdasan individual ke kecerdasan kolektif/*team work*
n. Dari informasi tertutup ke informasi terbagi/terbuka
o. Dari pendelegasian ke pemberdayaan
p. Dari organisasi hierarkis ke organisasi egaliter.[20]

Di samping paradigma di atas, pendidikan pesantren harus pula mengacu kepada *Community Based Management* (CBM). Dalam hal ini CBM bertumpu secara penuh pada segitiga pendidikan, yakni sekolah, orangtua dan masyarakat atau tokoh pendidikan. Ketiga elemen ini harus sinergis dan proaktif duduk bersama untuk membahas kebutuhan lokal. Dengan demikian,sekolah (pesantren) tidak lagi sentralistik dan bersifat seragam. Dalam *Community Based Management* (CBM) dibutuhkan perubahan budaya, yakni dari budaya kepemimpinan otoriter kepada budaya Islami, dari budaya tergantung kepada budaya mandiri.

Community Based Management (CBM) diyakini dapat memperbaiki "praksis" pendidikan,karena adanya kebebasan untuk membangun kurikulum sendiri,dan berupaya mencari bentuk terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi santri,dengan "kepentingan santri" sebagai sentra pelayanan. Dengan mengacu kepada paradigma di atas, diharapkan akan menghasilkan santri yang berkualitas.

7. Perencanaan pendidikan pesantren yang berorientasi tenaga kerja

Pengembangan pendidikan pesantren bukanlah pekerjaan yang sederhana karena memerlukan adanya suatu perencanaan secara terpadu dan integral. Dalam hal ini perencanaan berfungsi membantu memfokuskan sasaran yang dituju. Di samping itu, perencanaan juga memerlukan adanya kejelasan terhadap masa depan. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan pesantren harus baik dan tepat.

[20] Husni Rahim, ***op.cit.***, h. 21-22.

Pada setiap negara yang perkembangannya sedang menuju tahap industrialisasi, pemerintah dan masyarakat berharap kepada pendidikan agar mampu mencetak tenaga kerja yang produktif. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat diajarkan di lembaga pendidikan pesantren. Dengan demikian penguasa ilmu pengetahuan dan keterampilan itu akan menghasilkan tenaga kerja yang produktif di dunia kerja,yang akhirnya akan meningkatkan ekonomi.[21]

Oleh karena itu *life skill* (keterampilan hidup) harus diajarkan dalam pesantren, agar memudahkan para santri untuk mendapatkan pekerjaan, setelah mereka menyelesaikan pelajarannya di pesantren.

Perencanaan pendidikan pesantren yang berwawasan ketenaga kerjaan diharapkan akan menjadi alat untuk menjawab tugas-tugas yang diberikan kepada dunia pendidikan pesantren tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan pendidikan pesantren yang lebih baik dan serangkaian kebijakan di bidang pendidikan dan latihan. Lebih dari itu, perencanaan pendidikan pesantren yang berwawasan ketenagakerjaan juga diperlukan untuk memperoleh nilai ekonomis yang tinggi dari investasi pendidikan pesantren. Dengan perencanaan pendidikan pesantren yang demikian diharapkan penyediaan tenaga kerja dalam menghadapi pergeseran struktur ekonomi dapat tersedia sesuai dengan permintaan. Selanjutnya investasi pendidikan pesantren dapat dilaksanakan lebih efisien dan akhirnya kesenjangan antara hasil lulusan (*output*) dari dunia pendidikan dengan kebutuhan riil akan tenaga kerja dapat ditekan, baik dalam arti kuantitas maupun kualitas.

Dengan demikian, pendidikan pesantren yang berorientasi tenaga kerja, sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini karena kelulusan yang

[21] Mulyani A. Nurhadi, ***Pesantren Pendidikan Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Produktif dan Permasalahannya***, (Yogyakarta : Pidato Dies IKIP Yogyakarta, 1990), h. 2.

dihasilkan oleh lembaga pendidikan pesantren tersebut siap pakai dalam arti bahwa mereka sudah mempunyai keterampilan di bidang tertentu.

8. Memantapkan visi dan misi pesantren

Dengan mengacu kepada beberapa strategi yang sudah penulis paparkan di atas, strategi terakhir adalah memantapkan visi dan misi pendidikan pesantren. Visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; pandangan luas; wawasan.[22] Dalam kamus umum, pengertian visi adalah daya lihat atau penglihatan pandangan terhadap suatu masalah, wawasan, khayalan seperti yang terlihat dalam mimpi.[23] Menurut Mastuhu visi merupakan kemampuan melihat jauh ke depan yang sangat mungkin untuk dicapai.

Dalam naskah akademik dirumuskan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia menjadi manusia beriman, berilmu pengetahuan dan berketerampilan hidup.[24] Menurut Suryanto, paling tidak ada dua keyakinan yang menjadi landasan visi itu. *Pertama,* pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, sistem pendidikan nasional diyakini mampu mencerahkan dan memberdayakan pranata sosial lainnya bagi keberlangsungan hidup individu dan masyarakat.[25]

Dari visi pendidikan nasional di atas, dapat dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan Islam merupakan visi dari pendidikan Islam, yaitu

---

[22] Departemen :Pendidikan dan Kebudayaan, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta Balai Pustaka, 1990), h. 1004.

[23] J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, ***Kamus Besar***, (Jakarta Pustaka Sinar Harapan), h. 1612.

[24] Mam, "Naskah Akademik RUU Pendidikan Sudah Rampung", ***Kompas***, (8 Juni 2001), h. 8 kolom 7

[25] ***Ibid.***,

realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir batin di dunia dan akhirat.[26]

Adapun misi umum pendidikan Islam (pesantren) pada dasarnya adalah ingin menjadikan manusia terdidik, berpengetahuan dan berilmu.[27] Dalam proses pendidikan tersebut, anak didik harus diarahkan untuk mencapai misi tersebut. Agar kondisi pembelajaran itu tearah, maka dibutuhkan pedoman dalam kurikulum bukan sekadar produk tertulis, melainkan memuat suatu rencana pendidikan yang mencerminkan realisasi dari visi dan misi pendidikan pesantren.

Dengan demikian, maka perlu dimantapkan visi dan misi pendidikan pesantren, sebab tidak jelasnya visi dan misi pendidikan pesantren akan berakibat tidak mampunya kita memilih konsep-konsep pendidikan pesantren yang fungsional untuk mencapai visi dan misi tersebut. Kelirunya konsep pendidikan pesantren akan menghasilkan orientasi pelaksanaan pendidikan pesantren yang keliru pula.

D. Simpulan

Dari beberapa uraian, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi pengembangan pesantren yang dapat dilakukan yaitu tidak ada dikotomi dalam pendidikan pesantren, pendidikan pesantren harus kontekstual, perlunya perubahan dan pengembangan metode belajar mengajar pada pendidikan pesantren, pendidikan pesantren harus mampu mengembangkan dan memanfaatkan iptek, pendidikan pesantren harus mengacu kepada profesionalisme (mahir), paradigma baru manajemen pendidikan pesantren, perencanaan pendidikan pesantren yang berorientasi tenaga kerja serta memantapkan visi dan misi pesantren

---

[26] M. Arifin, ***Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner***, (Jakarta : Bumi Aksara), h. 40.

[27] Anas Syahrul Alimi dan M. Fadhilah Zaidie, ***op.cit.***, h. 132.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama, Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam*, Hasil Penelitian Semarang : IAIN Walisongo Semarang : 1999/2000.

Ahmad Syafii Maarif, "*Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*" dalam Muslih Usa dan aden Wijdan SZ (peny.) *Pendidikan Islam dalam Perubahan Industrial*, Yogyakarta : Editya Media, 1997

A. Malik Fadjar, *"Pengembangan Pendidikan Islam : Sekilas Telaah dari Sisi Mekanisme Alokasi Posisionil"*, dalam Muhammad Wahyuni Nafis, dkk., (ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Jakarta : Paramadina, 1995

A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999

Amrullah Achmad, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : 1991.

Anas Syahrul Alimi dan M. Fadhilah Zaidie, (ed), *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesi*, Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1999.

Dawam Rahardjo, (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1995.

Departemen :Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1990.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.

Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos, 2001

Johri Naisbit dan Patrricia, *Megatrend 2000*, Jakarta : Binarupa, 1990.

J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Besar*, Jakarta Pustaka Sinar Harapan.

Mam, "Naskah Akademik RUU Pendidikan Sudah Rampung", *Kompas*, 8 Juni 2001.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : logos, 1999.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara.

M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dan Dawam Rahardjo, (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1995.

Mulyani A. Nurhadi, *Pesantren Pendidikan Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Produktif dan Permasalahannya*, Yogyakarta : Pidato Dies IKIP Yogyakarta, 1990.

Muwardi Sutedjo, dkk., *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1992.

Jusuf Yasir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 18.